Ners Akademika
Vol 1, No 1, 2022, 23-28 https://doi.org/10.35912/nersakademika.v1i1.1764

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara *(Factors Associated with Exclusive Breastfeeding in Primiparous Mothers)*

Reni Fidiawati[1], Riona Sanjaya[2], Septika Yani Veronica[3], Hellen Febriyanti[4]
Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung[1,2,3,4]
renifidiawati@gmail.com[1]

Riwayat Artikel
Diterima pada 18 September 2022
Revisi 1 pada 9 November 2022
Revisi 2 pada 10 Desember 2022
Disetujui pada 28 Desember 2022

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to determine the factors associated with exclusive breastfeeding for primiparous mothers in the the working area of the UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing In 2021.

Research Methodology: The design of this research is descriptive non-experimental correlation, namely correlation research with cross sectional method. The population in this study were all primiparous mothers who had babies aged 7-12 months in the working area of UPTD. Puskemas Bengkunat Belimbing in 2021, totaling 52 primiparous mothers. A sample of 35 primiparous mothers was taken from the population using a probability sampling technique with random groups (cluster random sampling). Bivariate analysis in this study used the chi-square test with an alpha (α) value of 0.1.

Result/findings: The results showed that maternal knowledge (p-value of 0.009), education of primiparous mothers (p-value of 0.025), occupation of primiparous mothers (p-value of 0.046), maternal health of primiparous (p-value of 0.027), support of husband (p-value of 0.003), support for health workers (p-value of 0.771), family income (p-value of 0.001) and values and cultural customs (p-value of 0.001) have a corelations with exclusive breastfeeding to primiparous mothers.

Keywords: *Mother's Knowledge, Mother's Education, Support from Husbands and Cultural Customs, Exclusive Breastfeeding, Mother Primipara*

How to Cite: Fidiawati, R., Sanjaya, R., Veronica, S, Y., Febriyanti, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara. *Ners Akademika*, 1(1), 23-28.

1. Pendahuluan

Masa anak merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengupayakan tumbuh kembang anak secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut salah satunya adalah mengupayakan pola asuh makan yang baik untuk mencapai status nutrisi yang optimal serta menurunkan prevalensi anak dengan status gizi kurang (Triana, 2012).Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gizi kurang di Indonesia (*underweigth*) sebesar 17,7%, prevalensi *stunting* sebesar 30,8% dan prevalensi kurus (*Wasting*) sebesar 10,2% (Kemenkes, 2019). Untuk Provinsi Lampung, pada tahun 2018 prevalensi status gizi balita (TB/U) *stunting* sebesar 30,7%., proporsi *stunting* pada bayi umur dua tahun (baduta) sebesar 29.9%. Provinsi Lampung menempati urutan ke-2 dalam data *stunting* menurut provinsi yang ada di Indonesia (Dinkes., 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kabupaten Pesisir Barat (2019), pada tahun 2018 persentase balita sangat kurus sebesar 1,63% dan balita dengan kategori kurus sebesar 1,58%. Untuk Kecamatan Bangkunat yang diambil dari data kesehatan keluarga (Kesga) - Gizi UPTD. Puskesmas

Bengkunat Belimbing tahun 2019, cakupan Bayi Garis Merah (BGM) sebesar 0,15%, kekurangan gizi (*underweight*) sebesar 0,45%, *wasting* (kurus dan sangat kurus) sebesar 0,30%, *stunting* (pendek dan sangat pendek) sebesar 0,22% dan ditemukan 12 kasus balita gizi kurang. Permasalahan status gizi anak Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), ada dua faktor penyebab terjadinya masalah gizi, antara lain: pertama, faktor langsung yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan/ASI dan akibat terjadinya penyakit yang mengakibatkan infeksi. Kedua, faktor tidak langsung yaitu ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku dan budaya dalam pengolahan pangan dari pengasuh anak, pengelolaan lingkungan yang buruk dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai (Mardhiah, Riyanti, & Marlina, 2020).

Permasalahan gangguan pertumbuhan balita di Indonesia sudah mulai muncul sejak usia dini antara umur 0-6 bulan baik gangguan pertumbuhan maupun berat badan yang tidak naik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan memberikan ASI (Fitriahadi, 2016)). Peneitian yang dilakukan komalasari (2021) menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Komalasari, Supriati, Sanjaya, & Ifayanti, 2020). Selain pemberian ASI eksklusif, kejadian stunting juga bisa di pengaruhi oleh status gizi, Pendidikan ibu, dan pola asuh (Wati & Sanjaya, 2021). Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit enam bulan (ASI esklusif). ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim (Musiskah, 2015). Secara Nasional, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru sebesar 37,3% dan cakupan pemberian ASI eksklusif provinsi lampung baru sebesar 32,5% (Dinkes., 2018). Berdasarkan data yang yang diambil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat (2020), cakupan ASI ekslusif Kabupaten Pesisir Barat tahun 2020 baru sebesar 46%. Untuk Kecamatan Bangkunat yang diambil dari data Kesehatan Keluarga (Kesga)-Gizi UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing tahun 2020, cakupan bayi diberi ASI eksklusif baru sebesar 57,9%. Jika melihat cakupan ASI eksklusif baik cakupan tingkat nasional, provinsi maupun kecamatan, cakupan ASI eksklusif masih jauh dari target 100% sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif merupakan tantangan pemerintah yang harus segera ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dimana didalam pasal 6 disebutkan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif, tantangan utama terdapat pada ibu primipara. Hasil penelitian Musiskah (2015) menunjukkan bahwa di Amerika, 4 dari 5 ibu primipara memberikan ASI hanya selama 9 hari dari kelahiran bayi dan hanya satu ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dengan alasan karena memiliki niat yang kuat untuk menyusui bayinya, ASI adalah yang terbaik untuk kehidupan bayinya serta tidak mengeluarkan uang. Bagi primipara, berhenti menyusui sangat berkaitan dengan pengalaman mereka sebagai ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang dasar-dasar ASI, kurang keterampilan menyusi, pengalaman awal yang menyakitkan ketika mereka tidak siap untuk melakukan pengeluaran ASI (Musiskah, 2015). Haryono and Setianingsih (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI ekslusif yaitu pertama, faktor internal yang terdiri dari: pengetahuan, keterbatasan waktu dan kesehatan ibu. Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari dukungan suami, dukungan petugas kesehatan, pendapatan keluarga dan nilai-nilai atau adat istiadat.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah perilaku kesehatan dalam bidang kebidanan, yaitu pemberian ASI eksklusif. Penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing Tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 April 2021-24 April 2021 Tahun 2021. Subjek penelitian ini adalah semua ibu primipara yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang

terdapat di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing pada tanggal 06 April 2021-24 April 2021 tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah deskriptif korelasi *non-eksperimental* yaitu penelitian korelasi dengan metode *cross sectional*.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang didapatkan dan diingat. Haryono and Setianingsih (2014). Tingkat pendidikan merupakan jenjang atau tahap-tahap pendidikan yang dilalui atau bahkan sudah dilalui seseorang dalam menuntun ilmu seperti jenjang SD, SMP, SMA dan sampai ke Perguruan Tinggi. Pendidikan dapat membuat daya ingat seseorang terhadap pengetahaun yang didapatkan. Dengan pendidikan yang cukup baik terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat sehingga seseorang akan menerima pengaruh dari luar lebih obyektif (Agata, 2022)

Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan. Dukungan suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif (Hasanah, 2014). Haryono and Setianingsih (2014) mengatakan budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi dalam keluarga secara turun temurun. Sosial budaya membawa tradisi dan kepercayaan yang sering dijadikan tuntunan berperilaku di masyarakat. Kepercayaan telah terbentuk menjadi hal yang dipercaya dan akan menjadi dasar seseorang untuk bertindak. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Dewi (2013) mengatakan bahwa setelah diberikan ASI eksklusif, bayi tetap diberikan ASI hingga anak berusia 2 tahun, dengan penambahan makanan lunak atau padat yang disebut Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Tabel 1. Pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, nilai-nilai, ASI ekkslusif Ibu

Variabel	**Kategori**	**n**	**%**
Tingkat Pengetahuan	Baik	21	60
	Kurang Baik	14	40
Pendidikan	Pendidikan Tinggi	18	51,4
	Pendidikan Rendah	17	48,6
Dukungan Suami	Baik	14	40
	Kurang Baik	21	60
Nilai-Nilai/Adat Budaya	Baik	6	17,1
	Kurang Baik	29	82,9
ASI	Ekslusif	8	22,9
	Tidak Eksklusif	27	77,1
Total		**35**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primipara mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dalam kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (60%), sebagian besar ibu primipara mempunyai pendidikan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), sebagian besar dukungan suami terhadap ibu primipara dalam pemberian ASI eksklusif dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 21 orang (60%), sebagian besar nilai-nilai/adat budaya yang mempengaruhi dan menentukan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif dalam dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), mayoritas ibu primipara tidak memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 27 orang (77,1%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	**Pemberian ASI Eksklusif**		**Total**	**P**
	Eksklusif	**Tidak Eksklusif**		

Baik	8 (38,1%)	13 (61,9%)	21	0,009
Kurang Baik	0 (0%)	14 (100%)	14	
Total	8 (22,9%)	27 (77,1%)	35	

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa 100% ibu dengan kategori pengetahuan kurang baik tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hasil uji statistik *chi square* antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, didapatkan nilai p = 0,009 (p<0,1). Dengan dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Haryono and Setianingsih (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi, dan pengalaman hidup. Contoh pengalaman hidup yaitu pengalaman menyusui anak sebelumnya. Melihat hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menilai bahwa tingkat pengetahuan yang kurang baik pada ibu primipara menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif, di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian dimana ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik, semuanya tidak memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya untuk ibu primipara yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, terdapat 8 orang (38,1%) memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu primipara, semakin besar peluang ibu primapara untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Maka dari itu, sangat perlu ditingkatkan kegiatan pendidikan kesehatan tentang manfaat ASI eksklusif kepada ibu khusunya ibu primipara.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan Ibu	**Pemberian ASI Eksklusif**		**Total**	**P**
	Eksklusif	**Tidak Eksklusif**		
Tinggi	7 (38,9%)	11 (61,9%)	18	0,025
Rendah	1 (5,9%)	16 (94,1%)	17	
Total	8 (22,9%)	27 (77,1%)	35	

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa 94% ibu dengan kategori Pendidikan rendah tidka menyusui bayinya secara eksklusif. Hasil uji statistik *chi square* antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, didapatkan nilai p = 0,025 (p<0,1). Dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti (2016) yang menyimpulkan bahwa berpendidikan sedang mempengaruhi ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Gayam Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun 2015. Hasil penelitian Sanjaya, Farra, and Ismiati (2020) juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Sanjaya et al., 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuliana (2022) mengatakan bahwa salah satu faktor pendorong tingginya angka keberhasilan ASI di negara maju adalah mayoritas ibu yang memiliki pendidikan tinggi sehingga mereka dengan mudah menyaring dan menerima informasi baru khususnya mengenai pentingnya ASI eksklusif. Melihat hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menilai bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada ibu primipara menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian dimana 94,1% ibu yang memiliki pendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya untuk ibu primipara yang memiliki tingkat pendidikan dalam kategori tinggi, sebanyak 38,9% memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi gambaran bahwa semakin tinggi pendidikan ibu primipara, semakin besar peluang ibu primapara untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat sehingga seseorang akan menerima pengaruh dari luar lebih obyektif seperti dalam kaitannya dengan ASI eksklusif.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif		Total	P
	Eksklusif	Tidak Eksklusif		
Baik	7 (50%)	7 (50%)	14	0,003
Kurang Baik	1 (4,8%)	20 (95,2%)	21	
Total	8 (22,9%)	27 (77,1%)	35	

Hasil analisis pada Tabel 4, didapatkan data bahwa 77% responden tidak memberikan ASI secara ekslusif, dan 95,2% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif tersebut, memiliki dukungan suami dengan kategori kurang baik. Hasil uji statistik *chi square* antara dukungan suami ibu primipara dengan pemberian ASI eksklusif, didapatkan nilai p = 0,003 (p<0,1). Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatussu'da, Meilani, and Setiyawati (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja di Kecamatan Sewon dengan nilai *p-value* 0,009 (p<0,05). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaria, Hardono, Wijayanto, and Amiruddin (2022) di Australia menunjukan bahwa dukungan keluarga terutama suami, turut berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian lain yang dilakukan Sanjaya, Effendi, and Pribadi (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan anatara dukungan suami dengan efikasi diri menyusui. Seperti diketahui bahwa efikasi diri atau keyakinan diri ibu untuk menyusui sangat berperan dalam mensuskseskan pemberian ASI ekslusif (Sanjaya et al., 2021). Melihat hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menilai bahwa rendahnya dukungan suami pada ibu primipara menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian dimana 95,2% suami yang tidak mendukung ibu primipara menyebabkan bayinya tidak diberikan ASI eksklusif. Suami adalah pengambil keputusan dalam keluarga, untuk itu sangat diperlukan pendidikan kesehatan kepada suami ibu hamil tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif agar berperan aktif dalam memotivasi ibu primapara untuk memberiak bayinya ASI eksklusif.

Tabel 5. Hubungan Nilai-Nilai/Adat Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Adat Budaya	Pemberian ASI Eksklusif		Total	P
	Eksklusif	Tidak Eksklusif		
Baik	5 (83,3%)	1 (16,5%)	6	0,001
Kurang Baik	3 (10,3%)	26 (89,7%)	29	
Total	8 (22,9%)	27 (77,1%)	35	

Hasil penelitian didapatkan data bahwa nilai-nilai/adat budaya dilingkungan ibu primipara terkait dalam pemberian ASI eksklusif yang masuk kategori kurang baik dan tidak memberikan ASI ekslusif sebanyak 89,7%. Hasil uji statistik *chi square* antara nilai-nilai/adat budaya dengan pemberian ASI eksklusif, didapatkan nilai p = 0,001 (p<0,1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nilai-nilai/adat budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ASI eksklusif adalah nilai-nilai/adat budaya. Tradisi dan kepercayaan berkembang sebagai sesuatu yang akan menggiring perilaku masyarakat untuk melakukan hal sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungan mereka Setianingsih & Farapti (2018). Melihat hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti menilai bahwa adat budaya sangat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing. Hal itu bisa dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa dari 29 ibu primipara yang mempunyai adat budaya bersifat kontraindikatif dalam pemberian ASI eksklusif, sebanyak 26 ibu primipara (89,7%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Maka dari itu, adat budaya yang kontraindikatif dengan program ASI eksklusif tentu perlu dirubah. Pendekatan terhadap tetua adat dan edukasi yang dilakukan dengan baik tentu akan berdampak positif dalam kaitannya dengan program wajib ASI eksklusif di Indonesia.

4. Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan ibu (p=0,009), pendidikan ibu (0,025), dukungan suami (0,003), dan adat budaya (0,001) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Bengkunat Belimbing Tahun 2021. Diharapkan ibu agar dapat memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar ibu menyusui dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan terdekat untuk secara rutin berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau melakukan pemeriksaan kesehatan. Optimalisasi intervensi permasalahan terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu peningkatan pendidikan kesehatan tentang manfaat ASI eksklusif kepada ibu dan keluarga, melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap ibu menyusui, pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara, pemberian bantuan kepada ibu menyusui yang tidak mampu dan advokasi pemangku adat modifikasi budaya kontradiktif dengan program ASI eksklusif.

Daftar Pustaka

Agata, A. P. (2022). Pengelolaan Hipertensi Sebelum Kehamilan. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia, 1*(2), 95-101. doi:10.35912/jimi.v1i2.951

Astuti, T. W. e. a. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu menyusui tidak memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Gayam, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. Jurnal Akper GSH Wonogiri. *Jurnal Keperawatan GSH, 6*(1), 1-41.

Dinkes., P. L. (2018). Profil Kesehatan Lampung tahun 2017.

Fitriahadi, E. (2016). Pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi dan durasi menyusu bayi. *Jurnal kesehatan masyarakat*.

Haryono, R., & Setianingsih, S. (2014). Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*, 1-30.

Hasanah, N. U. (2014). *Hubungan dukungan sosial suami dengan kecenderungan baby blues syndrome pada ibu pasca melahirkan: Studi kasus di Rumah Sakit Umum Daerah dan Bidan Pelayanan Swasta Nurlaila di Sigli*. Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia, 1*(2), 51-56.

Lailatussu'da, M., Meilani, N., & Setiyawati, N. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Sewon Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Mardhiah, A., Riyanti, R., & Marlina, M. (2020). Efektifitas Penyuluhan dan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Puskesmas Medan Sunggal. *Jurnal Kesehatan Global, 3*(1), 18-25.

Musiskah. (2015). Pengalaman Ibu Primipara Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembangan Jakarta Barat (Skripsi Universitas Islam Jakarta).

Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia, 2*(2), 69-75. doi:10.35912/jimi.v2i2.1512

Sanjaya, R., Effendi, J. S., & Pribadi, A. (2021). Hubungan Kecemasan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Efikasi Diri Ibu Untuk Menyusui. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram, 6*(1), 28-33.

Sanjaya, R., Farra, Y. D., & Ismiati, H. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH), 1*(2), 127-133.

Triana, K. Y. (2012). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur *(Skripsi Universitas Udayana). https://ojs.unud.ac.id*.

Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness And Healthy Magazine, 3*(1), 103-107.

Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia, 2*(1), 25-31. doi:10.35912/jimi.v2i1.1218